

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kepatuhan

a. Pengertian kepatuhan

Kepatuhan adalah masalah pengendalian hukum atau pengendalian dalam bentuk subordinasi oleh sekelompok orang di bawah otoritas, dalam bentuk perilaku yang diharapkan untuk menyenangkan penguasa (Sarbaini, 2016).

Kepatuhan adalah tindakan mengikuti aturan dan disiplin. Seseorang jika bersedia bertemu dengan petugas kesehatan yang akan datang dan bersedia melakukan apa yang direkomendasikan petugas kesehatan termasuk vaksinasi maka dapat dikatakan patuh (Suparyanto, 2010 dalam (Netty, Kasman, and Ayu 2018)).

b. Dimensi kepatuhan

Dimensi kepatuhan menurut Blass (1999) dalam (Maulidina 2018) adalah sebagai berikut :

1) Mempercayai (*Belief*)

Mempercayai bahwa kekuasaan yang mempunyai hak untuk meminta atau memerintah akan menyebabkan seseorang bisa lebih patuh.

2) Menerima (*Accept*)

Menerima tanpa paksaan dan dengan sepenuh hati atas perintah atau apa yang dipercayainya.

3) Melakukan (*Act*)

Melakukan adalah tindakan atau tingkah laku dari kepatuhan. Dengan melakukan maka seseorang dapat dikatakan patuh.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Niven (2002) dalam (Indiyah, Yuswatiningsih, and Maunaturrohmah 2019) diantaranya sebagai berikut :

1) Individu

a) Sikap/motivasi

Sikap seseorang untuk melakukan program kesehatan dan mempertahankan kesehatannya akan mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit.

b) Keyakinan

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat dan berpegang teguh pada keyakinannya adalah perilaku yang baik baginya, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam mencegah terjadinya penyakit.

2) Dukungan Keluarga

Dukungan yang diperlukan oleh seseorang tentunya

berasal dari orang-orang terdekat yaitu keluarga. Keluarga mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dan pemberian dukungan dari keluarga akan menambah kepercayaan diri untuk melakukan vaksinasi.

3) Dukungan Sosial

Dukungan dari orang terdekat selain keluarga seperti ajakan dan penambahan informasi akan menambah kepercayaan untuk melaksanakan vaksinasi.

4) Dukungan Petugas kesehatan

Dukungan dari petugas kesehatan akan mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan perilaku sehat, pemberian informasi yang baik dan penghargaan positif sebagai bentuk antusias mereka yang akan melaksanakan vaksinasi sangat diperlukan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan

Menurut Neil (2000) dalam (Nur, 2018), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu :

1) Pemahaman tentang instruksi

Jika seseorang memahami dengan baik sebuah instruksi terutama terkait kesehatannya maka ia akan cenderung melaksanakan program kesehatan dengan baik. Pemahaman instruksi yang kurang akan menyebabkan

seseorang tidak patuh untuk melakukan perubahan perilaku sehat.

2) Kualitas Interaksi

Interaksi yang berjalan dengan baik antara petugas kesehatan dan klien akan mempengaruhi dalam derajat kepatuhan seseorang. Interaksi yang baik akan mengakibatkan patuhnya seseorang terhadap nasehat-nasehat dari petugas.

3) Isolasi sosial dan keluarga

Orang-orang terdekat adalah support yang dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, baik untuk melakukan perilaku sehat seperti vaksinasi.

4) Keyakinan dan sikap

Keyakinan dan sikap seseorang terhadap perubahan dalam hidupnya akan meningkatkan kepatuhan untuk melakukannya dengan baik.

e. Pengukur Kepatuhan

Kuesioner digunakan sebagai metode untuk mengukur kepatuhan responden terhadap vaksinasi COVID-19. Pengukuran kepatuhan dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu :

- 1) Patuh : Jika vaksinasi dilakukan sesuai jadwal dan tahap yang sudah ditentukan. Dengan skor $>$ median/mean.

- 2) Tidak patuh : Jika vaksinasi tidak dilakukan sesuai dengan jadwal dan tahap yang sudah ditentukan. Dengan skor < mean/median.

2. Dukungan Petugas Kesehatan

a. Pengertian

Dukungan dapat diartikan juga sebagai dorongan untuk membantu orang lain mengambil keputusan. Petugas kesehatan adalah orang yang memiliki kemampuan serta wawasan yang memadai dimana telah didapatkan dari jenjang pendidikan dan akan didedikasikan kedalam bentuk pelayanan kesehatan (Umami, 2019).

Tenaga kesehatan yaitu orang yang berperan aktif dan ahli bekerja di bidang kesehatan, dimana telah mengikuti pendidikan formal maupun tidak (Ariani, 2017). Perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh para profesional medis, mereka yang sudah mengerti tentang perilaku sehat dapat terhambat oleh tenaga kesehatan yang tidak memberikan dukungan dan dorongan terhadap individu yang ingin menjalani gaya hidup sehat (Yani and Munawaroh 2020).

b. Bentuk Dukungan Petugas kesehatan

Dukungan petugas kesehatan termasuk dalam ranah dukungan sosial, di mana dukungan sosial mengacu pada

bentuk dukungan dan hubungan baik yang dapat memberikan peranan penting bagi kesehatan individu (Umami 2019).

Menurut Taylor (2009) dalam (Maulidina 2018) bentuk dukungan sosial meliputi :

1) Dukungan Informasi (*informational support*)

Pemberian informasi, saran, atau penyuluhan tentang suatu masalah atau kondisi tertentu, sehingga dengan adanya informasi tersebut dapat mempengaruhi proses perubahan kesehatan seseorang menjadi lebih baik.

2) Dukungan Penghargaan

Berupa evaluasi positif dan penghargaan terhadap pencapaian ataupun tindakan seseorang.

3) Dukungan Instrumental (*tangible assistent*)

Menyediakan bahan-bahan yang dapat berupa bantuan langsung seperti fasilitas, bahan, dan jasa.

4) Dukungan Emosional (*emotional support*)

Dukungan berupa perasaan dicintai, diperhatikan, dipercaya dan dimengerti sehingga seseorang dapat menghadapi masalah dengan lebih baik.

c. Pengukur dukungan

Alat ukur dukungan petugas kesehatan adalah kuesioner. Pengukuran dukungan petugas kesehatan dapat dikategorikan yaitu :

- 1) Dukungan rendah bila skor < 24
- 2) Dukungan sedang bila skor 24 - 48
- 3) Dukungan tinggi bila skor > 48

3. Vaksinasi COVID-19

a. Definisi Vaksin

Menurut Kemenkes, vaksin mengandung antigen berupa bagian atau zatnya yang bila diberikan kepada manusia diproses dengan cara yang aman dan secara aktif untuk menimbulkan kekebalan terhadap penyakit tertentu (Kemenkes, 2021).

Vaksin merupakan produk biologis yang memiliki kandungan antigen dalam bentuk mikroorganisme yang aktif atau tidak, dilemahkan, lengkap atau setengah bagiannya, dan dapat berbentuk toksoid atau toksin mikroba yang diolah dengan protein rekombinan bila diberikan kepada manusia (RI 2021).

b. Definisi COVID-19

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARSCoV2). SARSCoV2 adalah jenis baru dari coronavirus yang sebelumnya belum pernah terdeteksi pada manusia. Tanda dan gejala pada penyakit COVID-19 adalah masalah pada pernapasan berupa gejala gagal napas akut,

demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 56 hari dan masa inkubasi terlama adalah 14 hari. Pada kasus yang parah, COVID-19 dapat menyebabkan infeksi pada paru-paru, sindrom pernapasan akut, dan bahkan kematian (Kemenkes 2021).

c. Definisi Vaksinasi COVID-19

Vaksinasi COVID-19 merupakan vaksin yang biasanya disuntikkan untuk dapat menambah sistem imun seseorang terhadap penyakit COVID-19, sehingga paparan penyakit suatu saat tidak akan membuat orang tersebut stagnan atau hanya menjadi sumber penularan penyakit ringan (Permenkes, 2021).

Vaksinasi adalah proses di mana seseorang dilindungi dari penyakit biasanya dengan pemberian vaksin, sehingga suatu hari paparan penyakit tidak menyebabkan penyakit dan hanya penyakit ringan. Vaksinasi bertujuan mencegah wabah, dan juga untuk menghilangkan dan memberantas penyakit itu sendiri dalam jangka panjang (Fitriani Pramita Gurning et al. 2021).

d. Jenis Vaksin COVID-19 yang digunakan

Beberapa jenis vaksin COVID-19 yang digunakan :

Tabel 2.1 Jenis Vaksin COVID-19

Jenis vaksin COVID-19	Jumlah dosis	Interval Minimal pemberian Dosis	Cara Pemberian
Sinovac	2 (0,5 ml per dosis)	28 hari	Intramuskular
Astrazeneca	2 (0,5 ml per dosis)	12 minggu	Intramuskular
Sinopharm	2 (0,5 ml per dosis)	21 hari	Intramuskular
Novavax	2 (0,5 ml per dosis)	21 hari	Intramuskular
Moderna	2 (0,5 ml per dosis)	28 hari	Intramuskular
Pfizer	2 (0,3 ml per dosis)	21-28 hari	Intramuskular
Cansino	1 (0,5 ml per dosis)	-	Intramuskular
Sputnik V	2 (0,5 ml per dosis)	21 hari	Intramuskular

e. Cara Kerja Vaksin COVID-19

WHO menjelaskan bahwa didalam vaksin COVID-19 terdapat organisme tertentu yang tidak aktif (antigen) dan dapat memicu respons imun didalam tubuh. Vaksin tidak menyebabkan penyakit pada orang yang divaksinasi, tetapi mereka menciptakan sistem kekebalan yang akan merespons ketika patogen nyata menyerang tubuh. Vaksin COVID-19 memerlukan beberapa dosis, dengan jarak berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan dengan tujuan untuk produksi antibodi dapat bertahan lama dan pengembangan sel memori. Tubuh dilatih untuk melawan organisme penyebab COVID-19 (virus SARS-CoV-2) dengan cara membangun memori patogen sehingga dapat melawannya dengan cepat jika terpapar dimasa depan.

f. Indikasi dan Kontraindikasi Vaksin COVID-19

Vaksinasi COVID-19 dilakukan untuk orang dengan kondisi kesehatan baik. Ada beberapa kriteria individu yang tidak boleh di vaksinasi COVID-19 yaitu :

- 1) Demam ($T > 37,5 \text{ }^{\circ}\text{C}$)
- 2) Hipertensi yang tidak terkontrol ($TD > 180/110 \text{ mmHg}$)
- 3) Ibu hamil (ditunda sampai melahirkan)
- 4) Penyakit autoimun (seperti asma dan lupus)
- 5) Individu yang sedang dalam pengobatan seperti gangguan pembekuan darah dan individu yang sedang menjalani transfusi darah.
- 6) Individu yang sedang dalam pengobatan immunosupresant (seperti kortikosteroid dan kemoterapi)
- 7) Penyakit jantung berat dalam keadaan sesak.

g. Efek Samping Vaksin COVID-19

Efek samping umum dari vaksin COVID-19 yang dirasakan dapat berupa rasa sakit ditempat suntikan, demam, merasa cepat lelah, terasa sakit pada kepala, nyeri pada otot, diare dan menggigil. Ketika seseorang telah menerima vaksin maka akan dipersilahkan tinggal terlebih dahulu selama 15-30 menit ditempat vaksinasi dengan tujuan untuk mengobservasi jika efek samping yang tidak terduga terjadi sehingga petugas

kesehatan tersedia jika ada reaksi efek samping yang dirasakan oleh penerima vaksin.

4. Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Vaksinasi COVID-19

Terdapat keterkaitan antara pengenalan imunisasi dan dukungan bagi petugas kesehatan, dan petugas kesehatan yang tidak mendukung imunisasi akan menjadi hambatan untuk menerapkan gaya hidup sehat. Responden yang menerima dukungan dari profesional kesehatan biasanya melakukan vaksinasi (Raidanti dan Wahidin, 2019).

Perilaku kesehatan individu dan sosial akan terbentuk, dan salah satunya adalah faktor penguatan yang muncul dari sifat dan tingkah laku petugas kesehatan, dimana dijadikan acuan kesehatan pada masyarakat (Notoatmodjo, 2015). Dukungan dari petugas kesehatan akan mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melaksanakan perilaku atau perubahan tentang kesehatannya, selain dari faktor individu juga dibutuhkan faktor pendorong/faktor pendukung.

B. Penelitian Terkait

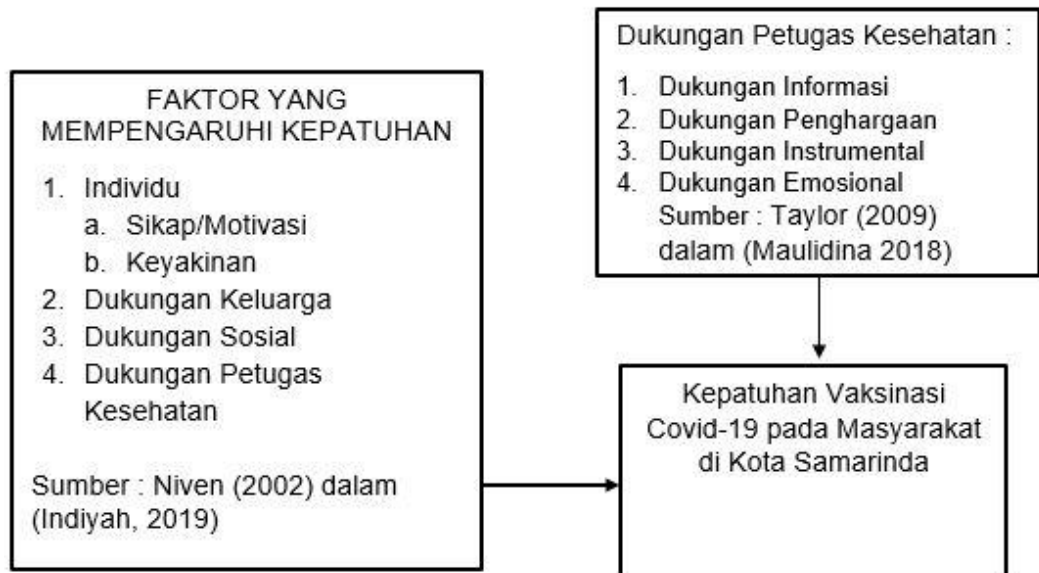
1. Penelitian dari (Hidayat, Mahalayati, dan Sadikin, Peran Promosi Kesehatan Dalam Edukasi Tenaga Kesehatan Di Masa Pasca Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Tanah Laut, 2021) meneliti tentang “Peran Promosi Kesehatan Dalam Edukasi Tenaga

Kesehatan Di Masa Pasca Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Tanah Laut". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik consecutive sampling sebanyak 10 tenaga kesehatan dokter, data penelitian diambil melalui wawancara dan kuesioner. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seluruh responden mengikuti kegiatan promosi kesehatan, diantaranya adalah sebagai edukator.

2. Penelitian dari (Febriyanti, Choliq, dan Mukti, Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi COVID-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner berupa google form melalui aplikasi whatsapp dengan responden yang dipilih adalah adalah warga kelurahan dukuh mananggal kota surabaya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) maka terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kesiediaan vaksinasi warga dukuh mananggal kota surabaya.
3. Penelitian dari (Dina Raidanti dan Wahidin, Hubungan Aksebilitas, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Persepsi Terhadap Imunisasi Tt Pra Nikah Di Puskesmas Sukamulya Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang Tahun 2017). Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Instrument yang digunakan penelitian adalah kuesioner dimana respoden memilih

jawaban dengan tanda-tanda tertentu. Populasi yang digunakan peneliti adalah calon pengantin (WUS) yang akan melaksanakan imunisasi tt pra nikah di puskesmas sukalmulya, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian berdasarkan hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara aksebilitas dengan pelaksanaan imunisasi TT pra nikah dipuskesmas sukamulya, ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan imunisasi TT pra nikah, dan ada hubungan antara persepsi dengan pelaksanaan imunisasi TT pra nikah di puskesmas Sukamulya

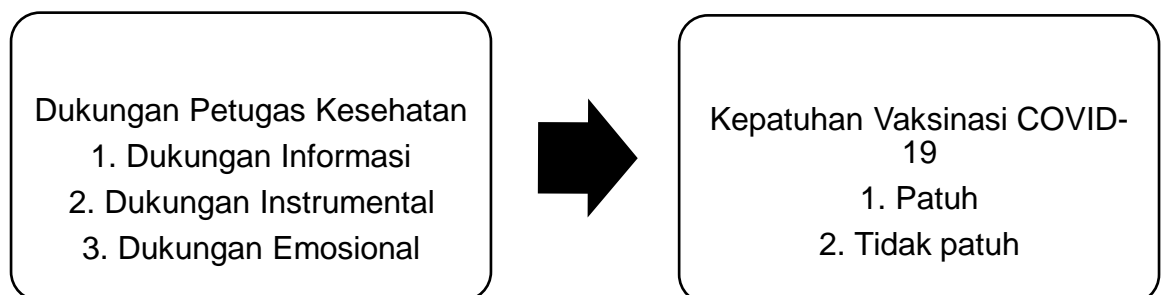
C. Kerangka Teori Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep Penelitian


Kerangka konseptual adalah penggambaran dapat berupa bagan dimana membahas hubungan antara masalah satu dengan masalah yang lain, atau antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dalam masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2018).



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :

 : Variabel yang diteliti

 : Pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen

E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis merupakan tanggapan terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan sebagai pernyataan (Sugiyono, 2016). Hipotesis yang ditentukan pada penelitian ini adalah :

1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang berisi pernyataan-pernyataan positif bahwa ada hubungan. Hipotesa alternatif (Ha) pada penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kota Samarinda.

2. Hipotesa Nol (Ho)

Hipotesis Nol adalah hipotesis yang berisi pernyataan negatif bahwa tidak ada hubungan dan tidak ada pengaruh. Hipotesa Nol (Ho) pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kota Samarinda.